

Lakon Besutan dalam Naskah Gaman dan Kumlebate Gendhera Karya Fathurrohman (Sebuah Kajian Semiotik)

Arisynty Hidayah & Mu'minin

Email: mukminin.stkipjb@gmail.com
STKIP PGRI Jombang

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan ikon, indeks, dan simbol serta bisa mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol dalam naskah lakon Besutan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang sastra, yakni mengenai semiotika yang mempelajari ilmu tanda. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif artinya dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis mengenai arti dari tanda-tanda. Sumber data penelitian ini adalah berupa naskah lakon Besutan Gaman dan Kumlebate Gendhera. Data dalam penelitian ini yaitu dialog, narasi, maupun tembang yang ada dalam naskah Gaman dan Kumlebate Gendhera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah lakon Besutan mengandung ikon, indeks dan juga simbol yang terkandung dalam narasi, dialog, maupun tembang-tembang yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: Semiotika, tanda dan acuannya, ikon, indeks, simbol, lakon Besutan

PENDAHULUAN

Karya sastra (*literary work*) adalah gejala komunikasi khas berupa teks susastra yang mengandung unsur semantis dan unsur artistik tertentu. Karya sastra sebagai gejala komunikasi khas bertalian dengan penutur, teks susastra atau *literary teks*, unsur semantis, unsur artistik, dan penanggap. Penanggap harus mengadakan 'dialog' dengan gejala teks susastra itu sendiri untuk menangkap isi penggambaran. Penanggap harus melepaskan berbagai konsep awal untuk kemudian menuju ke kesadaran-murni hatinya sendiri sebagai *absolute being of transcendental ego*.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang meletakkan dasar bagi sebuah bidang studi yang disebut *Semiotik*. Peirce menyebutkan tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan; *Icon* (ikon) yaitu hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, misalnya sebuah peta geografis dalam hubungannya dengan alam yang dipetakan dan sebuah potret dengan orangnya adalah hubungan ikon. *Index* (indeks) yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya yang timbul karena kedekatan eksistensi, misalnya sebuah tiang penunjuk jalan dan sebuah gam-

bar panah penunjuk arah adalah hubungan indeks.

Lokalitas budaya rupanya sudah memudar pada masa ini, mulai dari aspek bahasa hingga aspek keseniannya. Apresiasi masyarakat terhadap seni budaya tradisional memudar seiring berkembangnya media elektronika dan komunikasi. Seni Ludruk masih eksis, walau tidak jarang setelah lawak, penonton meninggalkannya.

Seni Besutan merupakan pengembangan dari seni tradisional Lerok, yang sekaligus merupakan embrio dari Ludruk Besutan dan Ludruk Sandiwara. Tokoh Lerok sekaligus pahlawan dari seni tradisional Ludruk yaitu Pak Santik dari Diwek, beliau mengembangkan Lerok seorang diri dengan mengamen dari desa ke desa dan dari rumah ke rumah. Perkembangan berikutnya menjadi Besutan pada era selanjutnya, memunculkan seni tradisional Ludruk Sandiwara seperti yang sering kita saksikan saat ini. Perjalanan panjang seniman dalam mengarungi sejarah perjalanan seni tradisional mulai dari Lerok, Besutan, hingga menjadi ludruk merupakan pengabdian yang tidak ternilai. Jasad boleh tiada, namun pengabdian mereka terus hidup dalam catatan sejarah emas.

Besutan, merupakan seni tradisional yang memiliki nilai dan makna luhur, sekaligus merupakan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Semua yang ada pada seni Besutan, mulai tembang pengiring yang diiringi gamelan Jawa, tata busana, *acting*, aksesoris, dialog dan alur cerita memiliki makna dan nilai karakter yang luhur, sangat disayangkan apabila kearifan lokal yang sarat dengan nilai karakter ini harus punah. Kearifan lokal seni Besutan yang memiliki makna dan nilai karakter yang luhur, memiliki potensi besar menjadi nilai karakter Universal. Era globalisasi ini, tidak seorang pun bisa mengucilkan diri dari pengaruh globalisasi

dunia. Seni Besutan memerlukan inovasi, perubahan dan pembaharuan agar tetap eksis, diapresiasi masyarakat dan berkembang mengikuti perkembangan globalisasi dunia.

Geliat seniman muda Jombang melalui teater tidak saja dikenal di tingkat Nasional, namun juga sudah merambah dunia Internasional. Segudang prestasi teater pelajar Jombang maupun dari Komunitas Tombo Ati sangat potensial membangkitkan seni tradisional. Teater pelajar Jombang yang masih terus membudayakan Lakon Besutan salah satunya adalah Teater Smagajo dari SMA Negeri 3 Jombang, di bawah bimbingan pak Agus Tri dan Fathurrohman, teater ini seringkali mementaskan lakon Besutan di berbagai acara, baik acara *intern* maupun *ekstern* sekolah, salah satunya adalah dalam pementasan teater di Beijing.

Berbagai macam naskah Besutan telah dipentaskan di berbagai ajang pertunjukan teater, baik lomba maupun non-lomba. Dua naskah yang diangkat sebagai objek dalam penelitian ini dipilih peneliti dengan alasan dua naskah yang berjudul *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera* ini pernah dipentaskan dalam pementasan teater setingkat Provinsi baik lomba maupun non-lomba, dan merupakan naskah yang banyak memenangkan kejuaraan, bahkan naskah yang berjudul *Kumlebate Gendhera* pada akhirnya diangkat untuk ditampilkan di festival teater pelajar di Beijing. Peneliti memilih naskah yang sudah sering memenangkan kejuaraan dan pernah dipentaskan di tingkat Provinsi dengan alasan naskah tersebut telah cukup dikenal, mengingat ruang lingkup pementasannya yang cukup luas.

Alasan-alasan di ataslah yang kemudian menarik minat peneliti untuk meneliti tentang Besutan, khususnya naskah lakon Besutan yang berjudul *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera*, salah satunya adalah agar pembaca mengenali kembali budaya Jomban-

gan yang semakin pudar dalam ingatan pada dewasa ini. Peneliti tentu tidak bisa membahas segala macam mengenai Besutan, oleh karena itu peneliti membatasi pembahasan mengenai ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam Besutan, yakni agar pembaca dapat memahami maksud yang terkandung dalam Besutan yang sesungguhnya memiliki arti filosofis yang tinggi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang timbul dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud ikon dalam naskah lakon Besutan yang berjudul *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera*?
2. Bagaimana wujud indeks dalam naskah lakon Besutan yang berjudul *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera*?
3. Bagaimana wujud simbol dalam naskah lakon Besutan yang berjudul *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera*?

LANDASAN TEORI

Menurut Peirce (Kaelan, 2009: 195) makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu yang disebutnya *representamen*. Peirce menyebut segala apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya sebagai *object*, sering juga disebut sebagai *designatum* atau *denotatum* (*denotatum* adalah kelas penunjuk).

Peirce menyebut *ground* untuk sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. *Ground* suatu tanda seringkali merupakan kode, meskipun kadang tidak demikian. Kode adalah suatu sistem peraturan, kode ini bersifat *transindividual* (melampaui batas individu), akan tetapi

banyak tanda yang bertitik tolak dari *ground* yang bersifat sangat individual. Tanda diinterpretasikan yang berarti juga bahwa setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru yang disebut *interpretant*. Pengertian *interpretant* harus dibedakan dengan *interpretateur*, yang menunjuk kepada penerima tanda (Zoest dalam Kaelan, 2009: 195).

Sejumlah ciri-ciri penting dari tanda, seperti yang diungkapkan Zoest (1993:11) adalah antara lain: (1) Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Sifat 'dapat-diamati' ini memang ada batasnya, tetapi batas ini tidak dapat dirumuskan dengan tepat. Sebuah tanda agar bisa berfungsi sebagai tanda, harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat tampak, tetapi bagaimana hal itu terjadi tidaklah terlalu penting. Nyata adanya bahwa antara tanda dan pendukung tanda harus terdapat suatu perbedaan; (2) Ciri lain dari tanda adalah menunjuk pada atau mewakili sesuatu yang lain. Tanda secara mutlak mempunyai sifat representative; (3) Sifat representatif dari tanda mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif, seperti disampaikan Peirce bahwa hasil sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya.

Ketiga poin di atas menunjukkan bahwa ada tiga unsur yang menentukan tanda: tanda yang dapat diungkap sendiri, yang ditunjuknya dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Tanda dan sesuatu yang ditunjuknya terdapat relasi: tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi;

tanda mempunyai sifat interpretatif. Dengan kata lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda.

Peirce juga memaparkan jenis-jenis tanda. Berbagai jenis tanda itu diklasifikasikan berdasarkan hubungan tanda dengan komponen-komponen pembentuk tanda, yaitu hubungan tanda dengan objeknya, hubungan tanda dengan *ground*-nya, dan hubungan tanda dengan *interpretant*nya (Baryadi, 2007: 17).

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, yaitu: 1) *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. 2) *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. 3) *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Kaelan, 2009: 196).

Peirce (Kaelan, 2009: 196) membagi tanda menjadi tiga hal dalam pembahasan tentang hubungan antara tanda dan acuannya, yaitu: (1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut *icon* (ikon). Peta geografis dalam hubungannya dengan alam yang dipetakan dan sebuah potret dengan orangnya adalah hubungan ikon; (2) Hubungan antara tanda dengan acuannya dapat pula timbul karena kedekatan eksistensi, hubungan tanda seperti ini disebut *indeks*. Tiang penunjuk jalan dan

sebuah gambar panah penunjuk arah adalah hubungan *indeks*. Hubungan *indeks* dapat juga menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan dan memiliki hal identik dalam hubungan sebab-akibat tersebut. Contoh yang paling jelas adalah *asap* sebagai tanda adanya *api*; (3) Hubungan yang ketiga adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, yaitu suatu tanda merupakan suatu hasil kesepakatan masyarakat dan hubungan tanda itu disebut sebagai *simbol*. Misalnya banyak kosa kata yang merupakan suatu hasil konvensi masyarakat pengguna bahasa tertentu, misalnya kosa kata 'kursi', itu adalah simbol yang merupakan hasil konvensi, mengapa 'kursi' itu tidak disebut 'pisang goreng', hal itu adalah merupakan suatu kesepakatan dalam masyarakat yang sifatnya arbitrer atau manasuka.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representament*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*, yaitu: (1) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur; (2) *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan; (3) *Argument* adalah tanda

yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Richard Schechner (Nanang, 2012: 417) mengartikan pertunjukan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Menginterpretasikan pertunjukan dalam pengertian ini, kita harus mengetahui latar belakang masyarakat yang terlibat mengenai sejarah, budaya dan bahasanya. Seting pertunjukan harus dibatasi pada konteks ruang, budaya dan sosial tertentu. Studi pertunjukan tidak hanya mendekati suatu peristiwa di panggung pentas saja, melainkan melibatkan seluruh aspek yang merupakan akibat dari munculnya ide maupun gagasan pertunjukan.

Kesenian sebagai salah satu hasil budaya masyarakat, telah lama melekat dalam konteks kehidupan masyarakat Jombang. Kesenian akan selalu dibawa dalam bentuk yang tradisional dan diwariskan kepada generasinya, yang kemudian akan mengalami perkembangan sesuai dengan jaman dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat jombang yang dinamis.

Pemahaman tentang berbagai ragam kesenian yang telah ataupun pernah hidup dalam kehidupan masyarakat Jombang akan lebih mudah dipahami apabila dilihat dari sifatnya yakni seni yang bersifat abadi dan seni yang akan hilang dengan waktu. Seni yang abadi sering disebut dengan seni rupa, sedangkan seni yang bersifat hilang dengan waktu sering disebut dengan seni pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang diungkapkan dengan menggunakan media bunyi, gerak, cerita, dan bahasa. Hasil karya ini hanya dapat dinikmati pada saat seni tersebut dipergelarkan, ketika karya seni tersebut dipergelarkan lagi di tempat dan waktu yang berbeda, maka bentuk karya seni ini akan mengalami perubahan, karena itu

karya seni pertunjukan ini dikatakan memiliki sifat hilang atas waktu.

Kesimpulan dari teori mengenai seni pertunjukan tersebut adalah bahwa seni pertunjukan adalah suatu seni yang dapat menggunakan media bunyi, gerak, cerita dan bahasa, dan juga bersifat semu karena bersifat hilang atas waktu atau tidak abadi.

Ludruk Besut adalah suatu seni pertunjukan yang mengutamakan arti simbolis dari peristiwa-peristiwa teater yang diciptakan pada saat pertunjukan itu dimainkan. Ludruk Besut diperkirakan lahir pada tahun 1911, masa di mana nasionalisme bangsa Indonesia tengah bangkit. Tokoh Besut mengawali dengan muncul dari dalam kegelapan di tengah panggung dengan menyanyikan kidungan-kidungan yang berisi pantun serta syair-syair sindiran, melukiskan keadaan sosial ekonomi rakyat pada umumnya. Besut menyelipkan cerita tentang nasib dirinya yang tak lain adalah gambaran umum nasib rakyat pada jamannya di antara kidungan-kidungan tersebut. Besut pun melakukan gerakan-gerakan tari untuk memperkuat isi kidungan, setelah dirasa cukup, tokoh Besut pun berlari-lari ke seluruh penjuru di mana sebelumnya telah disediakan obor-obor yang belum dinyalakan, kemudian dinyalakan oleh Besut. Prosesi ini ditafsirkan orang sebagai keluh kesah rakyat pada zaman penjajahan dan feodalisme, dalam menghadapi kegelapan masa depan, kesulitan hidup sehari-hari serta mendambakan kemerdekaannya.

Tafsiran ini lebih diperjelas lagi dengan pakaian pemainnya yang serba simbolis. Besut mengenakan tutup kepala berupa kopiah berwarna merah, konon ini adalah lambang keberaniannya. Tokoh Besut tidak mengenakan baju sebagai lambang kemiskinan, bercelana pendek hitam melukiskan ketidakmampuannya, dan riasan benang lawe putih melilit pinggangnya sebagai lambang kesuciannya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang Semiotik dalam naskah Lakon Besutan, maka dalam bagian ini akan dikemukakan hal-hal yang berkenaan dengan tata cara pelaksanaan, yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penyelesaian dalam bentuk skripsi. Penelitian sastra pada umumnya menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian yang berjudul *Lakon Besutan: Sebuah Kajian Semiotik* peneliti mendeskripsikan ketiga unsur, yakni ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam dua naskah Lakon Besutan yang pernah dipentaskan oleh Teater SmagaJo yakni *Gaman*, dan *Kumlebate Gendhera*.

Hasil dan Pembahasan

Data Ikon dalam Naskah Lakon Besutan *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera*

Berikut adalah data-data yang peneliti temukan dalam naskah lakon Besutan yang dipentaskan Teater SmagaJo dengan judul *Gaman* dan *Kumlebate Gendhera* karya Fatkhurrohman.

*Waduh,.... Koyok udan es rasane.
Godong sawi rupane ijo
godong turi pait rasane
Pisah suwe ambek anak bojo
lakok **widodari** sing moro rene
Gowo kreneng isine bayem
Kulak sayuran nang pasar Gudo*

*Atiku seneng rasane ayem
Nglamar gawean kok oleh dudo
Nang pasar Gudo budal jam papat
Masio dudo tapi pejabat
Nang pasar Gudo dalane peteng*

Kata *widodari* atau *bidadari* yang terdapat pada data di atas merupakan cerminan dari paras cantik yang dimiliki Surati yang menjadi lawan dialog Besut dalam adegan tersebut. Surati bukanlah seorang bidadari, namun memiliki paras yang cantik seperti halnya paras seorang bidadari.

Hubungan antara tanda (*widodari/bidadari*) dengan acuannya (wajah Surati) ini memiliki kesamaan atau kemiripan, yakni wajah yang cantik, oleh karena itu pemberian sebutan bidadari untuk tokoh Surati yang diberikan oleh Besut dimasukkan kedalam analisis data ikon yang mana merupakan hubungan antara tanda dengan acuannya yang memiliki hubungan kesamaan.

Data Ikon dalam Naskah Lakon Besutan *Kumlebate Gendhera*

*Rusmini: Ibarat gabah diinteri, menungsa
pada bingung. Siji ngalor, loro ngidul. telu
ngetan papat ngulon. limo nengah enem
minggir. Bingung, endhi sing enut. Sing
dienut kaya **badut**. Sing ngenut yo pada
mawut. Polahe kaya semut ngrubung iwak
welut. Kebacut! Aku dewe yo bingung
ngrasakna Pena Cak Besut!*

Data di atas selain mengandung ikon mengenai cerminan masyarakat yang ada dalam naskah, juga merupakan cerminan tokoh pemimpin yang serupa badut, baik dari segi penampilan juga cara kepemimpinannya.

Badut, seperti yang diingat dengan baik, memiliki penampilan yang lucu, mulai dari wajahnya yang memiliki hidung merah bulat serupa tomat, juga dari tingkah

lakunya yang menerbitkan tawa. Begitu juga tokoh pemimpin yang disamakan dengan badut dalam naskah ini. Sang pemimpin tidak memiliki wibawa, sehingga hanya menjadi bahan tertawaan, seperti juga badut yang setiap kemunculannya selalu mengundang tawa yang riuh.

Data Indeks dalam Naskah Lakon Besutan *Gaman dan Kumlebate Gendhera*

Dalam naskah lakon Besutan yang pernah dipentaskan teater SmagaJo yang berjudul *Gaman dan Kumlebate Gendhera*, peneliti akan menganalisis indeks. Indeks adalah hubungan tanda dengan acuannya yang memiliki hubungan kausal (sebab-akibat), hal ini dapat diamati dalam data berikut ini:

Asisten: Kalau masalah ngomong, Juragan boleh ngomong apa saja. Bebas saja, Juragan. Sebagai pejabat justru omongannya itu yang ditunggu-tunggu oleh orang banyak. Jadi kalau masalah omong-mengomong ...

Besut: Hus! La kok awakmu sing nggedabrus. Aku tak omong disik. Rungokno!

Hubungan kausal dalam data di atas merupakan hubungan sebab akibat atau ciri khusus yang muncul karena perilaku asisten yang banyak omong, sehingga kemudian disebut *nggedabrus* oleh Besut. Bahasa Jawa menyebut seseorang *nggedabrus* sama halnya dengan Bahasa Indonesia yang menyebut seseorang *ceriwis*. *Ceriwis* dan *nggedabrus* pada dasarnya sama, yakni sama-sama banyak omong.

Data merupakan satu bentuk indeks proses, yaitu adanya proses sebab yang mengakibatkan seseorang mendapatkan sebuah julukan. Pada data 3 misalnya, tokoh Asisten yang banyak omong, melebihi omongan majikannya sendiri, kemudian mendapatkan sebutan *nggedabrus*.

Besut: Itu namanya tidak mau disamakan dengan yang lain. Alias

nyleneh, maunya berbeda dengan yang lainnya. Berarti yang begitu itu maunya merdeka.

Indeks dalam data berupa dialog Besut kepada Rusmini. Manusia adalah makhluk sosial yang mana memiliki berbagai persamaan dan perbedaan. Manusia juga memiliki bermacam kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan eksistensi dan kebutuhan untuk dianggap berbeda, tidak lagi sama dengan manusia pada umumnya, sehingga jika dalam suatu masyarakat bermatapencaharian sebagai petani, maka di antara mereka pasti ada satu-dua orang yang ingin memiliki mata pencaharian yang berbeda, begitu pula yang tersirat dalam dialog ini. Seseorang disebut *nyleneh* karena ingin berbeda dengan yang lainnya. Karena adanya hubungan kausal dalam dialog di atas dengan kenyataan yang ada, maka data 2 dapat dikategorikan sebagai indeks.

Data Simbol dalam Naskah Lakon Besutan *Gaman dan Kumlebate Gendhera*

Hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, yaitu suatu tanda merupakan suatu hasil kesepakatan masyarakat dan hubungan tanda itu disebut sebagai *simbol*. Misalnya banyak kosa kata yang merupakan suatu hasil konvensi masyarakat pengguna bahasa tertentu, misalnya kosa kata 'kursi', itu adalah simbol yang merupakan hasil konvensi, mengapa 'kursi' itu tidak disebut 'pisang goreng', hal itu adalah merupakan suatu kesepakatan dalam masyarakat yang sifatnya arbitrer atau manasuka.

Peirce (Endraswara, 2008: 65) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya bendera kuning sebagai simbol

kematian. Hubungan antara penanda dan petandanya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Kata-kata dan unsur pada umumnya merupakan simbol, kata “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia).

Rusmini: Man! Cak Besut nduk endi, Man?

*Mosok Cak Besut kintir, katut bandang, Man. Terus yak opo **sing nduk njero wetengku** iki, Man? Lak gak nduwe bapak bayi iki?*

Man! Peno kok meneng ae, Man!

Data di atas merupakan simbol yang berupa dialog Rusmini **sing nduk njero wetengku** yang dalam bahasa Indonesia berarti **yang ada dalam perutku**. Dalam konteks ini “yang ada dalam perut” bukan diartikan sebagai organ dalam perut atau makanan yang ada dalam perut, melainkan bayi yang dikandung oleh Rusmini. Karena adanya makna yang disepakati bersama dalam masyarakat mengenai arti ucapan Rusmini tersebut, maka data 1 dapat dikategorikan sebagai simbol.

Ada tembang:

Galo kae benderane kumlabet neng awe-awe

***Abang PutihSang Dwiwarna** iku lambang sejatine*

Indonesia wus merdika kang adedasar Pancasila

Dumadi kalaning tanggal pitulas Agustus sasine

Nuju tahun sewu sangang atus patang puluh lima

Rambate ratu ayu, holobis kuntul baris (2x)

Tumandang bareng maju, tunggal tekad rahayu

Merdika, merdika, merdika, bumi klahiranku

Merdika, merdika, merdika, wus tetep merdika

Data di atas merupakan simbol yang berupa frasa “abang putih sang dwi warna”. Frasa tersebut bermakna bendera kebangsaan yang memiliki dua warna (dwiwarna), yaitu abang putih (merah putih). Karena adanya makna yang disepakati bersama dalam masyarakat mengenai makna sebutan bendera tersebut, maka data 1 dapat dikategorikan sebagai simbol.

PENUTUP

Terdapat tiga klasifikasi tanda menurut Peirce, yaitu berdasarkan *Groundnya*, acuannya, dan *interpretantnya*. Peirce kemudian memecah tanda menjadi beberapa bagian lagi, yaitu berdasarkan *groundnya*, tanda terbagi menjadi tiga, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan acuannya, tanda juga terbagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan *interpretantnya*, tanda dibagi menjadi tiga juga, yaitu *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*.

Hasil analisis peneliti terhadap naskah *Gaman* dan *Besutan* menemukan adanya data yang mengandung unsur ikon, indeks, dan simbol. Contohnya adalah Ikon yang merupakan hubungan tanda yang memiliki sifat kemiripan dengan acuannya, dalam analisis peneliti terhadap naskah lakon *Besutan* yang berjudul *Gaman*, contohnya adalah penggunaan sebutan **widodari** yang mencerminkan paras Surati yang cantik seperti bidadari. Indeks adalah hubungan tanda yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat dengan acuannya, dalam analisis peneliti menemukan narasi musik

gaduh yang dimunculkan agar penonton dapat terbawa suasana yang sedang menampilkan situasi bencana dalam naskah *Gaman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Baryadi, Praptomo. 2007. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- _____. 2011. *Jombangana Jurnal Sastra dan Budaya Edisi 2/TH 2/2011*. Jombang: Dewan Kesenian Jombang Komite Sastra.
- _____. 1986. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Jawa Timur.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nanang, P. ME, dkk. 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.
- Supriyanto, Henri. 2001. *Ludruk Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Jawa Timur.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Penerbit Media Perkasa.
- Zoest, Aart Van, Panuti Sudjiman. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.